

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Hal ini juga dipertegas dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau

ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik Abdul Haris (2008).

Pendekatan terhadap peserta didik melihat bahwa “Kegiatan belajar mengajar merupakan sepenuhnya milik pendidik dan peserta didik dalam kedudukan yang setara” (Pupuh, 2007, p. 9).

Artinya, peserta didik merupakan subjek pembelajaran dan menjadi pusat dari setiap kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang mengesampingkan martabat dan posisi anak bukanlah proses pendidikan yang benar. Bahkan, hal ini merupakan kekeliruan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Karena itulah, inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hal ini berarti peserta didiklah yang harus *profesional* dalam proses pembelajaran berlangsung.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 model dan metode dalam mengajar yang mengisyaratkan kepada seorang pendidik adalah “Pendidik mampu menciptakan pembelajaran secara intelektual, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi, memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreatifitas peserta didik sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan pengembangan fisik serta psikologisnya” (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003).

Pendidik kreatif, inovatif, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memiliki metode pembelajaran yang beragam seperti metode yang efektif, inovatif, dan kreatif, hal ini sangat penting sekali terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan antara pendidik dan peserta didik (Mulyasa, 2005, p. 95).

Untuk menanggapi pendapat di atas maka diperlukan suatu pembelajaran yang aktif, efektif, dan kreatif sebagai alternatif yaitu pembelajaran dengan Metode Simulasi yang diharapkan nantinya dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, sehingga nilai peserta didik menjadi lebih baik. Keberhasilan proses belajar Fikih dapat diukur dari keberhasilan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan pemahaman, penguasaan materi dan hasil belajar peserta didik, Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Allah SWT berfirman dalam Q. S Yusuf (12): 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Tafsiran Q.S Yusuf (12): 111, menurut Al-Mukhtashar/ Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram “Sesungguhnya kisah-kisah tentang para Rasul dan umat-umatnya, dan kisah Yusuf dan saudara-saudaranya benar-benar mengandung pelajaran berharga bagi orang-orang yang berakal sehat. Tidak sepatutnya Al-Qur`ān yang memuat kisah-kisah itu disebut sebagai ucapan yang dibuat-buat atas nama Allah. Akan tetapi Al-Qur`ān adalah Kitab Suci yang membenarkan kitab-kitab samawi yang diturunkan dari sisi Allah, menjelaskan hal-hal yang perlu dijelaskan secara rinci, seperti masalah hukum dan ketentuan syariat, membimbing kepada setiap kebaikan, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman kepadanya. Karena merekalah yang akan memanfaatkan apa yang terkandung di dalamnya (Al-Mukhtashar/ Markaz Tafsir Riyadh).

(Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam Mafatih Al-Ghaib) menjelaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar hiburan, melainkan sarana untuk mengambil pelajaran (عبرة). Melalui kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu, manusia dapat belajar dari kesalahan dan keberhasilan mereka tanpa harus mengalami sendiri. Ibnu Katsir juga menekankan bahwa kisah-kisah tersebut adalah kebenaran yang mengandung hikmah dan petunjuk bagi orang-orang yang berpikir.

Permasalahan pada era sekarang ini dan banyak juga kita temui di lapangan, bahwasanya pendidik khususnya pada pendidik mata pelajaran Fikih dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tidak sesuai

materi yang diajarkan serta apa yang diinginkan dan diharapkan oleh peserta didik. Sehingga terjadi sistem pembelajaran yang monoton mengakibatkan rasa jenuh bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar dan bahkan mengakibatkan peserta didik tidak paham terkait apa yang disampaikan oleh pendidiknya sendiri. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan bersifat monoton. Padahal pada hakikatnya pembelajaran Fikih sangatlah penting dalam rangka membangun *religious* peserta didik dari sedini mungkin dan bagaimana cara peserta didik dalam menerapkannya dalam dirinya agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi di Madrasah Tsanawiyah Lunto, masih dijumpai adanya permasalahan yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Fikih. Selama ini dalam proses kegiatan belajar mengajar peserta didik sangat pasif, peserta didik tidak menghiraukan materi yang disampaikan bahkan ada beberapa peserta didik yang bercanda dengan temannya. Sering kali guru terjebak dengan cara-cara konvensional yaitu berpusat pada guru yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek-aspek kognitif yang mengandalkan metode ceramah dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan kejenuhan, membosankan, dan peserta didik tertekan karena harus mendengarkan guru bercerita beberapa jam tanpa memperhatikan peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran, ditambah lagi masih meninggalkan penugasan kepada peserta didik, sarana prasarana

yang kurang memadai, metode pembelajaran yang tidak tepat, sehingga menyebabkan minat dan hasil belajar peserta didik rendah.

Kemudian untuk menciptakan proses belajar mengajar yang terarah dan efektif, maka diperlukan metode pembelajaran yang menyenangkan, guna untuk dapat membangkitkan minat peserta didik dalam belajar. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran Simulasi.

Metode simulasi adalah suatu metode penyajian materi pelajaran yang dilakukan dengan cara merekayasa situasi lingkungan pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk berperilaku menirukan peristiwa tertentu seperti halnya yang terjadi dalam dunia kehidupan nyata. Ali (2003).

Dalam proses pembelajaran, simulasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Hamalik, bahwa “simulasi adalah mirip dengan latihan, tetapi tidak dalam realitas sebenarnya, melainkan seolah-olah dalam bayangan yang menggambarkan keadaan sebenarnya dalam arti terbatas, tidak meliputi semua aspek (Oemar Hamalik 2004).

Metode Simulasi ini sangat tepat digunakan dalam pelajaran Fikih. Karena Fikih merupakan mata pelajaran yang membahas segala hal yang berhubungan manusia dengan tuhan , tingkah lakunya terhadap manusia dengan manusia lainnya, menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah.

Berdasarkan observasi disekolah 17 Maret 2025, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran Fikih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Swasta Lunto Kota Sawahlunto. Permasalahannya antara lain rendahnya hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan masih banyaknya nilai peserta didik yang nilai rata rata yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu dengan nilai 76. Hal ini dikarenakan pembelajaran hanya terfokus kepada sistem pembelajaran yang ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi dan belum adanya penerapan metode simulasi simulasi dalam pembelajaran Fikih. Sehingga pembelajaran terlihat monoton, membosankan, dan tidak ada rasa semangat pada peserta didik. Ketika peserta didik sudah merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran maka ilmu yang disampaikan oleh pendidik yang bersangkutan tidak akan sepenuhnya diserap oleh peserta didik. Apabila ini terus berkelanjutan seperti ini maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel yang penulis cantumkan dibawah ini:

Tabel 1.1 Nilai Ujian Akhir Semester Fikih Tahun Pelajaran 2024/2025 Semester Genap di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Lunto

No	Kelas	Peserta Didik	KKTP	>KKM	<KKM
1.	VII.1	18	76	7	11
2.	VII.2	18	76	9	8
Jumlah		36		17	19

Sumber: Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Swasta Lunto

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Fikih masih tergolong rendah

dan masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKTP yang telah ditetapkan sekolah. Hasil belajar yang rendah termasuk pada suatu permasalahan yang seharusnya secepatnya diselesaikan. Karena hasil belajar menjadi penentu berhasilnya seorang pendidik dalam mengajar. Melihat hasil belajar yang demikian membuat peneliti berusaha mencari solusi agar hasil belajar peserta didik terkhususnya pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Swasta Lunto agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik kedepannya.

Permasalahan inilah yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **Pengaruh Metode Simulasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Lunto Kota Sawahlunto**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang ada dan berkontribusi pada peningkatan hasil pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Swasta Lunto kota Sawahlunto.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Fikih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Swasta Lunto Kota Sawahlunto belum maksimal jika dilihat dari hasil belajar mereka.
2. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik karena pendidik belum menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Kurangnya semangat peserta didik dalam pembelajaran dikarenakan menggunakan model ataupun metode yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada:

1. Metode Simulasi
2. Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fikih pada materi Sujud Sahwi, Sujud Syukur dan Sujud Tilawah .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis paparkan, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar sebelum menggunakan Metode Simulasi pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta Lunto Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana hasil belajar setelah menggunakan Metode Simulasi pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta Lunto Kota Sawahlunto?
3. Apakah terdapat pengaruh Metode Simulasi terhadap hasil belajar mata pelajaran Fikih di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta Lunto Kota Sawahlunto?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar sebelum menggunakan Metode simulasi pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta Lunto Kota Sawahlunto.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar setelah menggunakan Metode Simulasi pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta Lunto Kota Sawahlunto.
3. Untuk mengetahui adanya Pengaruh Metode Simulasi terhadap hasil belajar mata pelajaran Fikih di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta Lunto Kota Sawahlunto.

F. Manfaat dan Penggunaan Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami bentuk penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi perpendidikan tinggi khususnya dalam bidang ilmu pendidikan.
 - b. Kemudian hal ini juga termasuk salah satu bentuk pengimplementasikan dari salah satu tri dharma perguruan tinggi yaitu penelitian.
 - c. Maka dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca secara umum terlebih khusus kepada ilmu kependidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik: Pendidik, khususnya guru Fikih, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk merancang dan melaksanakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keaktifan peserta didik secara menyeluruh didalam kelas.
- b. Bagi Peserta Didik: Dengan adanya perbaikan dalam metode pengajaran yang diusulkan oleh penelitian, peserta didik akan mendapatkan manfaat langsung. Mereka akan menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka.
- c. Bagi Peneliti: Penelitian ini menjadi panduan praktis bagi peneliti itu sendiri untuk mengaplikasikan teorinya. Ini membantu peneliti untuk mengembangkan diri menjadi pendidik yang lebih profesional, inovatif, dan efektif dalam mengelola pembelajaran di masa depan.

G. Defenisi Operasional

1. Pengaruh Metode

Metode adalah prosedur atau operasi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Muslich (2007) (dalam Suprihatiningrum 2013:154) metode pembelajaran sebagai cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri atas pendidikan dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga

proses belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran tercapai.

2. Metode Simulasi

Kata simulasi artinya tiruan. Dengan demikian simulasi dalam metode mengajar dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan suatu bahan pelajaran melalui perbuatan yang bersifat purapura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya (Sudjana 2013:89).

3. Hasil Belajar Fikih

Hasil belajar Fikih merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari tiga suku kata yaitu “hasil”, “belajar” dan “Fikih” yang masing-masing kata memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk memahami lebih mendalam maka dibahas dulu pengertian “hasil”, “belajar” dan “fikih”.

Hasil adalah suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dilihat dari sudut bahasa fikih adalah berasal dari kata faqaha yang berarti memahami dan mengerti. Ilmu fikih menurut istilah syara' adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang praktis yang diambil dari dalil-dalilnya secara terperinci.

Hasil belajar fikih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dicapai atau dimiliki siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah proses pembelajaran fikih melalui penerapan metode simulasi.

Jadi secara keseluruhan adalah metode pembelajaran merupakan cara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui interaksi antara pengajar dan siswa. Salah satu metode yang dibahas adalah simulasi, di mana siswa belajar dengan meniru atau berperan dalam situasi yang menyerupai keadaan nyata. Pengaruh dari metode ini diukur melalui hasil belajar fikih, yaitu nilai atau skor yang didapatkan siswa setelah mengikuti tes, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam memahami materi fikih setelah diajarkan dengan metode simulasi. Dengan demikian, metode simulasi dianggap sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar fikih.